

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan hasil dari proses akuntansi yang menjadi media komunikasi antara pihak eksternal dan pihak internal perusahaan. Pihak eksternal perusahaan yaitu investor. Pihak internal perusahaan yaitu manajer. Investor menjadi penyedia dana bagi perusahaan maka perlu mengetahui kinerja perusahaan dengan melihat laporan keuangan perusahaan (Hery, 2015:3). Kinerja perusahaan perlu ditelaah lebih lanjut oleh investor agar bisa memperkirakan keuntungan apa yang didapat setelah memberikan dana bagi perusahaan. Laba perusahaan yang tercantum pada laporan keuangan menjadi salah satu pertimbangan bagi investor dalam menentukan kinerja perusahaan (Doraini dan Wibowo, 2017). Oleh karena itu, manajer melakukan suatu pengelolaan pada laba agar laba yang tercantum pada laporan keuangan tidak fluktuasi atau relatif sama selama beberapa tahun (Romlah dan Pebrianto, 2017). Tindakan manajemen laba untuk membuat laba stabil termasuk dalam tindakan manajemen laba yang dinamakan perataan laba (Sulistyanto, 2014:177).

Perataan laba menjadi pilihan bagi manajer untuk memenuhi kepentingannya. Investor juga memiliki kepentingan lain yang ingin dipenuhi. Hal ini didasari oleh teori keagenan yang menyatakan bahwa investor sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen memiliki kepentingan yang berbeda (Scott, 2015:358). Manajer sebagai agen tentu lebih paham perusahaan tempat di mana ia bekerja dibandingkan dengan investor yang tidak terlibat dalam kegiatan perusahaan. Terjadilah suatu asimetri informasi di mana manajer memiliki lebih banyak informasi daripada investor (Sulistyanto, 2014:30). Asimetri informasi ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan perataan laba (Marpaung dan Latrini, 2014).

Manajer suatu perusahaan besar dituntut untuk menghasilkan dan mempertahankan laba yang tinggi setiap tahunnya karena perusahaan besar mendapatkan perhatian lebih dari investor (Romlah dan Pebrianto, 2017). Laba

yang tinggi ini akan menyebabkan pajak yang harus ditanggung perusahaan akan tinggi juga. Berdasarkan *political cost hypothesis* dalam teori akuntansi positif, perusahaan besar lebih memilih mengurangi laba yang diperoleh untuk menghindari beban pajak yang tinggi (Sulistyanto, 2014:46). Manajer memilih untuk melakukan perataan laba agar setiap tahunnya perusahaan bisa menghasilkan laba namun laba yang dihasilkan tidak meningkatkan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Laba yang stabil setiap tahunnya membuat beban pajak tidak mengalami peningkatan yang tajam sehingga manajer bisa menghemat pengeluaran untuk beban pajak perusahaan (Sulistyanto, 2014:47).

Pada saat investor sudah melakukan investasi pada perusahaan maka investor akan memantau bagaimana pengelolaan dana yang tertanam dalam aset perusahaan (Hery, 2015:192). Pengelolaan aset yang baik dapat dilihat dari hasil pengembalian atas aset perusahaan atau *Return on Asset (ROA)* perusahaan. Hasil pengembalian atas aset didapatkan dari perbandingan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Laba bersih yang meningkat akan meningkatkan hasil pengembalian atas asetnya juga demikian pula penurunan laba bersih akan menurunkan hasil pengembalian atas aset (Hery, 2015:193). Laba bersih perusahaan yang menurun tentu akan mendapatkan respon negatif dari investor karena perusahaan dinilai tidak bisa mempertahankan kinerjanya dalam mengelola aset perusahaan (Romlah dan Pebrianto, 2017). Hal ini memotivasi manajer suatu perusahaan yang mengalami penurunan laba untuk melakukan perataan laba agar dapat mempertahankan reputasi perusahaan yang baik di mata investor.

Manajer melakukan perataan laba pada saat solvabilitas perusahaan tinggi. Solvabilitas perusahaan tinggi mengindikasikan bahwa aset perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang (Hery, 2015:166). Hal ini menandakan bahwa perusahaan memiliki perjanjian hutang dengan kreditor (Sulistyanto, 2014:93). Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi perusahaan dalam perjanjian tersebut. Salah satu persyaratannya yaitu perusahaan harus menghasilkan laba karena kreditor memantau kinerja perusahaan melalui laba yang dihasilkan untuk memastikan bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman beserta

bunganya (Sulistyanto, 2014:46). Hal ini menyebabkan kreditor lebih memilih untuk memberikan pinjaman pada perusahaan dengan laba yang positif. Perusahaan akan dianggap melanggar perjanjian hutang apabila perusahaan tidak bisa menghasilkan laba. Adanya pelanggaran perjanjian hutang mengakibatkan perusahaan harus menerima beberapa sanksi. Salah satu sanksinya yaitu adanya penambahan hutang sehingga pihak yang berhutang harus mengembalikan pinjaman lebih banyak dari jumlah pinjaman pada saat perjanjian awal (Sulistyanto, 2014:94). Berdasarkan *debt (equity) hypothesis* pada teori akuntansi positif, menyatakan bahwa manajer akan mengelola laba pada saat perusahaan melanggar perjanjian hutang. Hal ini dilakukan agar perusahaan bisa terhindar dari sanksi pelanggaran perjanjian hutang sehingga perusahaan terhindar dari penambahan hutang dan menggunakan uang yang ada untuk membayar kebutuhan perusahaan yang lain (Sulistyanto, 2014:46). Perataan laba dilakukan pada saat perusahaan memiliki banyak perjanjian hutang dengan kreditor. Perjanjian tersebut menuntut perusahaan untuk menghasilkan laba yang positif setiap tahunnya. Kerugian yang dialami perusahaan merupakan bentuk pelanggaran perjanjian. Hal ini menyebabkan perusahaan berusaha untuk memperoleh laba dengan melakukan perataan laba meskipun sesungguhnya perusahaan sedang merugi. Tindakan ini dilakukan agar perusahaan terhindar dari sanksi akibat melanggar perjanjian hutang.

Perataan laba memang menguntungkan bagi manajer namun perataan laba termasuk dalam bentuk kecurangan laporan keuangan (Elder, dkk., 2011:373). Laporan keuangan yang sudah diterbitkan setelah diterapkannya perataan laba dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan karena informasi yang dimuat sudah tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya terjadi (Sulistyanto, 2014:91). Auditor berperan untuk memeriksa laporan keuangan agar laporan keuangan yang diterbitkan dapat diandalkan oleh pengguna laporan keuangan. Semakin berkualitas auditor, maka tindakan perataan laba yang dilakukan manajer diharapkan tidak akan terjadi karena lebih cepat terdeteksi oleh tingkat kualitas audit yang tinggi (Marpaung dan Latrini, 2014). Menurut De Angelo (1981, dalam Junaidi dan Nurdiono, 2016:40), auditor besar memberikan

kualitas audit yang lebih tinggi. Auditor besar yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk dalam *big four* di mana KAP *big four* ini bermutu lebih tinggi dibandingkan KAP yang belum mempunyai reputasi (Choi, 2010 dalam Junaidi dan Nurdiono, 2016:40).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan kualitas audit mampu mempengaruhi tindakan perataan laba. Namun, penelitian-penelitian terdahulu tersebut memberikan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh Doraini dan Wibowo (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berbeda dengan penelitian Romlah dan Pebrianto (2017) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif serta ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sementara, penelitian yang dilakukan Satyaningrum (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Pada penelitian yang dilakukan Marpaung dan Latrini (2014), kualitas audit yang diproksikan dengan jenis KAP yang digunakan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Annisa dan Hapsoro (2017) yang menyatakan kualitas audit yang juga diproksikan dengan jenis KAP yang digunakan ternyata berpengaruh positif pada manajemen laba.

Ketidakkonsistenan jawaban yang dihasilkan dari penelitian-penelitian sebelumnya mendasari dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur dan beberapa sektor perusahaan jasa seperti perdagangan, *property, real estate*, konstruksi, infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun 2013-2017. Pada tahun 2013-2017 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan kemudian mengalami peningkatan mulai tahun 2016 ke tahun 2017 (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2018). Kepala BPS Dr. Suhariyanto menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada 2017 mencakup seluruh lapangan usaha termasuk Informasi dan Komunikasi dengan pertumbuhan tertinggi 9,81 persen, Transportasi sebesar 8,49 persen, Konstruksi sebesar 0,67 persen, Perdagangan

Besar-Eceran sebesar 0,59 persen, dan Jasa Lainnya sebesar 8,66 persen (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2018).

Perusahaan manufaktur juga menjadi objek pada penelitian ini karena turut berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan tahun 2016 dan tahun 2017. Perusahaan manufaktur di Indonesia menduduki peringkat ke-4 dari 15 negara yang industri manufakturnya memberikan kontribusi bagi pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) lebih dari 10 persen dan tahun 2016 adalah tahun saat pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai mengalami pertumbuhan kembali (Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, 2016).

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah disusun sebagai berikut :

Apakah ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan kualitas audit berpengaruh pada perataan laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan kualitas audit pada perataan laba pada perusahaan manufaktur dan jasa di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang

berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan kualitas audit terhadap perataan laba.

1.4.2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi bagi investor terkait dengan pengaruh ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan kualitas audit pada perusahaan yang selalu memperoleh laba dan labanya tidak jauh berbeda setiap tahunnya.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari desain penelitian, identifikasi, definisi operasional, pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik penyampelan, dan analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini akan membahas mengenai simpulan, keterbatasan, dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.